

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teoritis

1. Hakikat Pendidikan

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan watak manusia demi menunjang perannya, di masa yang akan datang pendidikan merupakan hal yang utama dan penting baik bagi kehidupan manusia itu sendiri maupun bagi kehidupan suatu bangsa. Melalui pendidikan, kita ingin menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas dilihat dari segi pendidikan telah terkandung secara jelas dalam Tujuan Pendidikan Nasional, Undang Nndang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. “Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional dituangkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 yang berbunyi :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum disusun untuk mendorong anak berkembang kearah tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan ini diwujudkan dalam kurikulum tiap tingkat dan jenis pendidikan, diurutkan dalam bidang studi dan akhirnya dalam tiap pelajaran yang diberikan oleh guru di dalam kelas. Pengertian kurikulum menurut UU No. 20 Tahun 2003 menyebutkan:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Kurikulum adalah dasar tujuan pengajaran, pengalaman-pengalaman belajar, alat-alat pelajaran dan cara-cara penilaian yang direncanakan dan digunakan dalam pendidikan. Kurikulum dipandang sebagai program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu.

2. Hakikat Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari “learning” yang berasal dari kata belajar atau “to learn”. Pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan sesuatu yang diam atau pasif. Bab ini akan meninjau pembelajaran sebagai suatu wujud perilaku individu dalam tinjauan psikologis. Dari berbagai definisi yang dikemukakan para pakar, secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan dengan memenuhi kebutuhan hidup. Sebagai psikologis pengertian pembelajaran dapat dirumuskan bahwa “ pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya”.

(Surya, Mohamad. 2014. Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi dari Guru Untuk Guru. Bandung: Alfabeta)

Sedangkan Mohammad Surya (2014 hlm. 111) menjelaskan bahwa Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Adapun pendapat oleh Winataputra (2007 hlm. 1) yang menyatakan bahwa Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar dari peserta didik

Menurut Kemp tahun 2001 dalam Rusman (2012 hlm. 132) menyatakan Model Pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

3. Hakikat Belajar

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dalam lingkungan. Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi.

Menurut Abdulrohim Gintings (2014 hlm. 34) menyatakan bahwa Belajar adalah pengalaman terencana yang membawa perubahan tingkah laku. Dari beberapa pendapat diatas maka penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku, dimana perubahan perilaku tersebut dilakukan secara sadar dapat melalui kegiatan pelatihan yang bersifat menetap. Perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam hal kognitif, afektif, dan Psikomotor.

“Menurut Gagne tahun 2009 (dalam Sumarno, 2011) hasil belajar merupakan kemampuan internal (kapabilitas) yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan seseorang melakukan sesuatu”.

Pendapat hampir sama dikemukakan oleh “Jenkins dan Unwin dalam (Uno, 2011: hal 17) yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan siswa sebagai hasil dari kegiatan belajarnya”. Jadi hasil belajar merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu.

B. Model Pembelajaran

Pada pembahasan sebelumnya mungkin anda masih ingat bahwa seluruh aktivitas pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru harus bermuara pada terjadinya proses belajar siswa. Dalam hal ini model-model pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan guru hendaknya dapat mendorong siswa untuk belajar dengan mendayagunakan potensi yang mereka miliki secara optimal. Model-model pembelajaran dikembangkan utamanya beranjak dari adanya perbedaan berkaitan dengan berbagai karakteristik siswa. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan

belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran dapat dimaknai sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau ditempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran. Brady (1985:7 hlm. 146) mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai blueprint yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru di dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran.

Model secara harfiah berarti “bentuk”, dalam pemakaian secara umum model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukurannya yang diperoleh dari beberapa sistem. Sedangkan menurut Agus Suprijono (2011: 45), model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990) menyetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

1. Definisi Pembelajaran

Menurut Gagne, Briggs, dan Wager (1992: 3 hlm.6), pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Instruction is set of events that effect learners in such a way that learning is facilitated. Miarso (2004:545 hlm.6) mengemukakan bahwa

pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang memadai. Sedangkan strategi pembelajaran menurut Seels dan Richey (1994:31 hlm.7) adalah perincian untuk memilih dan mengurutkan kejadian dan kegiatan dalam pembelajaran.

Menurut Kemp dalam Rusman (2012 hlm. 132) menyatakan model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapatnya Kemp, Dick and Carey dalam Rusman (2012 hlm. 132) juga menyebutkan bahwa model pembelajaran itu adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa.

Dari beberapa pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rangkaian proses pembelajaran yang tersusun sesuai kurikulum yang berlaku, bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ada.

Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

2. Definisi Model Pembelajaran

Definisi pembelajaran *Problem Based Learning* menyatakan oleh Harisoon (2007 : 1) Harisoon menyatakan bahwa “ *problem based learning* is a curriculum development and instructional method that places the student in an active role as a problem solver confronted with ill-structured, real-life problem” dalam *problem based learning* adalah pengembangan kurikulum pembelajaran dimana siswa ditempatkan dalam posisi yang memiliki peranan aktif dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang mereka hadapi. Artinya bahwa metode *problem based learning* menuntut adanya peran aktif siswa agar dapat mencapai pada penyelesaian masalah yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Joice (1992, hlm. 4) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Soekanto dkk (Nurulwati, 2000 hlm. 10) mengemukakan "Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Pembelajaran menurut Asep Jihad dan Haris (2009 : 110) merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar dan mengajar.

Menurut suherman pembelajaran merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antara peserta didik dengan pendidik dalam rangka perubahan perilaku (Jihad dan Haris, 2009 :11). Oleh karena itu pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses komunikasi yang memiliki tujuan tercapainya perubahan perilaku melalui interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan antara peserta didik.

UU SPN No. 20 tahun 2003 dalam Susanto (2013, h. 19) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Kesimpulan dari beberapa pendapat para ahli tersebut bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang terprogram dengan melibatkan sumber belajar sehingga dapat menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

3. Ciri – Ciri Model Pembelajaran

Kardi dan Nur (Trianto, 2011, hlm. 143) mengemukakan model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yaitu :

- a) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
- b) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)

- c) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan
- d) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat terccapai.

4. Maca-Macam Model Pembelajaran

Pendekatan saintifik yang telah dipaparkan terdahulu merupakan struktur umum dari keseluruhan proses pembelajaran yang menjadi standar proses pada kurikulum 2013. Adapun dalam pengembangannya, guru dapat mengisinya dengan beragam modem pembelajaran. Ada tiga jenis model pembelajaran yang disarankan kurikulum 2013, yakni model pembelajaran penemuan, model pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran berbasis proyek.

Ketiga model pembelajaran tersebut tetap dijalankan dalam kerangka pendekatan saintifik, yakni diawali dengan pengamatan terhadap suatu objek atau sumber pembelajaran dan diakhiri dengan kegiatan mengkomunikasikan/mengkreasikan. Adapun perbedaan dari ketiganya terletak pada tujuannya.

1. Model pembelajaran penemuan bertujuan untuk menemukan pengertian, ciri-ciri, perbedaan, persamaan suatu benda, konsep, ataupun objek-objek pembelajaran lainnya.
2. Model pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi siswa terkait dengan kompetensi dasar tertentu.
3. Model pembelajaran berbasis proyek bertujuan untuk mengerjakan karya atau kegiatan tertentu berkenaan dengan kompetensi dasar tertentu.

1. Model Pembelajaran Penemuan (Discovery Learning)

Model pembelajaran penemuan (*Problem Based Learning*) merupakan nama lain dari pembelajaran penemuan. Sesuai dengan namanya, model ini mengarahkan siswa untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses pembelajaran yang dilakoninya. Siswa diraih untuk terbiasa menjadi seorang (ilmuan). Mereka tidak hanya sebagai konsumen, tetapi diharapkan pula bisa berperan aktif, bahkan sebagai pelaku dari pencipta ilmu pengetahuan.

Pembelajaran penemuan model ini merupakan bagian dari kerangka pendekatan saintifik. Siswa tidak hanya disodori oleh sejumlah teori (pendekatan deduktif), tetapi mereka pun berhadapan dengan sejumlah fakta (pendekatan induktif). Dari teori dan fakta itulah, mereka diharapkan dapat merumuskan sejumlah penemuan.

Hampir sejalan dengan model pembelajaran diskoveri, dikenal pula pembelajaran inquiri (*inquiry learning*). keduanya sama-sama merupakan model pembelajaran yang berbasis penemuan. Bedanya pembelajaran diskoveri lebih menekankan pada penemuan jawaban atas masalah yang direkayasa oleh guru. Adapun pada pembelajaran inquiri masalahnya bukan hasil rekayasa. Masalah itu lahir dari siswa itu sendiri berdasarkan pengalaman mereka sehari-hari. Baik pembelajaran diskoveri maupun inquiri mendorong siswa untuk berperan kreatif dan kritis.

2. Model pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)

Sesuai dengan namanya, pembelajaran berbasis masalah (PBM, *Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran yang berdasar pada masalah-masalah yang dihadapi siswa terkait dengan KD yang sedang dipelajari siswa. Masalah yang dimaksud bersifat nyata atau sesuatu yang menjadi pertanyaan-pertanyaan pelik bagi siswa. Hal ini berbeda dengan model pembelajaran penemuan yang masalahnya cenderung rekayasa karena tujuannya bukan mencari solusi, melainkan untuk menemukan sesuatu atau hal-hal yang harus dikuasai siswa, sesuai dengan tuntutan KD dalam kurikulum.

3. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)

Pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai tujuannya. Pembelajaran berbasis proyek memfokuskan pada aktivitas siswa yang berupa pengumpulan informasi dan pemanfaatannya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan siswa itu sendiri ataupun bagi orang lain, namun tetap terkait dengan KD dalam kurikulum.

Berdasarkan paparan macam-macam model pembelajaran di atas, peneliti menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) karena peneliti melihat proses belajar mengajar (KBM) guru yang lebih aktif di kelas sementara siswa bersifat pasif. Oleh karena itu diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) siswa lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut (Cord, 2001; Waras, 2007). Penerapan project based-learning dalam proses belajar mengajar menjadi sangat penting untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa Muh. Rais, Model Project Based-Learning sebagai Upaya dalam berfikir secara kritis dan memberi rasa kemandirian dalam belajar. Sebagai suatu pembelajaran yang konstruktivis, project basedlearning menyediakan pembelajaran dalam situasi problem yang nyata bagi mahasiswa sehingga dapat melahirkan pengetahuan yang bersifat permanen. Project based-learning adalah suatu model yang dapat mengorganisir proyek-proyek dalam pembelajaran

C. Konsep Dasar Belajar

1. Definisi Belajar

Kata atau istilah belajar bukanlah suatu yang baru, sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan definisi yang berbeda-beda, walaupun secara praktis masing-masing kita sudah sangat memahami apa yang dimaksud dengan belajar tersebut. Untuk menghindari pemahaman yang beragam tersebut, berikut akan dikemukakan belajar menurut paraahli. Gagne (ahmad susanto, 2016 hlm. 1)

Bagi Gagne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkahlaku. Selain itu, gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu uapaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui intruksi . instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seseorang pendidik atau guru.

Sementara Hamalik (Susanto, 2016 hlm. 3) menjelaskan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh prilaku melalui pengalaman (learning is defined as the modification or strengthening of behavior thourgh experiencng)

Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian, belajar itu bukan

hanya sekedar mengingat atau menghafal saja namun lebih luas dari itu merupakan mengalami. Hamalik juga menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya.

Senada dengan pernyataan Hamalik, Burton (santoso, 2016, hlm. 3) ,mengatakan belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku berkat individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Pengertian Belajar

Pengertian Belajar menurut Morgan (1978) dalam Syaiful Sagala (2004, h. 13) adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Pengertian Belajar lainnya menurut Gagne (1984) dalam Syaiful Sagala (2004, h. 13) yaitu belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.

Menurut Skinner (1958) dalam Syaiful Sagala (2004, h. 14) Pengertian belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progressif.

Definisi belajar menurut Thorndike dalam Asri (2005, h. 21) yaitu belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon

Berdasarkan beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang menjadikan perubahan pada diri individu secara progressif sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

3. Konsep Dasar Belajar

Belajar merupakan gejala yang wajar setiap insan manusia akan belajar. Namun, kondisi belajara dapat diatur dan diubah guna mengembangkan. Bentuk tingkahlaku tertentu atau meningkatkan kmapuan pada seseorang. Terjadi perubahan tingkah laku pada seseorang tersebut di akibatkan oleh berlangsungnya apa yang disebut dengan proses belajar.

4. Ciri - Ciri Belajar

Dari beberapa pengertian belajar diatas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perubahan perilaku. Moh. Surya dalam skripsi Sahri (2015, hlm. 15) mengemukakan ciri-ciri perubahan perilaku sebagai akibat dari belajar, yaitu:

- a) Perubahan yang disadari dan disengaja Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan.
- b) Perubahan yang berkesinambungan Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sebelumnya.
- c) Perubahan yang fungsional Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidupn individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan sekarang maupun masa depan.
- d) Perubahan yang bersifat positif Perubahan perilaku yang bterjadi bersifat normatif dan menunjukkan kearah kemajuan.
- e) Perubahan yang bersifat aktif Untuk memperoleh perilaku yang baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.
- f) Perubahan yang bersifat permanen Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetapdan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.
- g) Perubahan yang bertujuan dan terarah Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang.
- h) Perubahan perilaku secara menyeluruh Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Ciri-ciri belajar di atas diperkuat oleh Djamarah dalm skripsi Sahri (2015, hal. 16) yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. ciri-ciri belajar tersebut adalah:

- a) Belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar.
- b) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- d) Perubahan dalam belajar bersifat tidak sementara.
- e) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

5. Prinsip – Prinsip Belajar

William Burton menyimpulkan uraiannya yang cukup panjang tentang prinsip-prinsip belajar sebagai berikut :

- a. proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (under going).
- b. Proses itu melalui berbagai macam ragam pengalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu.
- c. Pengalaman belajar secara maksimum bermakna bagi kehidupan murid.
- d. Pengalaman belajar berumbar dari kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang kontinu.
- e. Proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan.
- f. Proses belajar dan hasil usaha belajar secara materil dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual di kalangan murid-murid.
- g. Proses belajar berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan disesuaikan dengan kematangan murid.
- h. Proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dan kemajuan.
- i. Proses belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.
- j. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- k. Proses belajar berlangsung secara efektif dibawah bimbingan yang merangsang dan membimbing tanpa tekanan dan paksaan.
- l. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
- m. Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.

- n. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakandan dengan pertimbangan yang baik.
- o. Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
- p. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah (adaptable), jadi tidak sederhana dan statis.

Berdasarkan ciri dan prinsip-prinsip tersebut, proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuan sehingga mampu menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

6. Tujuan Belajar

Proses pembelajaran dilaksanakan di sekolah tentunya memiliki tujuan. Dalam pembelajaran mempunyai tngkatan mulai dari tujuan ideal sampai tujuan khusus yang kongkrit dan dapat diukur. Tujuan ayang diukur ini harus dapat dicapai pada tingkat mikro kelas.

Undang Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional telah menggariskan pembelajaran tujuan kedalam berbagai tingkatan yaitu tujuan nasional, intitusional (Lembaga), Tujuan Kurikurel (Bidang Study), dan tujuan pembelajaran (intruksional) umum dan khusus.

Menurut Jumata Hamdayana (2016 hlm. 28) Belajar adalah usaha atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar supaya mengetahui atau dapat melakukan sesuatu. Sedangkan James O Whittaker dalam Dimayti dan Mudjiono (2006 hlm. 35) mengemukakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Menurut Jumata Hamdayana (2016 hlm. 28) Belajar adalah usaha atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar supaya mengetahui atau dapat melakukan

sesuatu. Sedangkan James O Whittaker dalam Dimayti dan Mudjiono (2006 hlm. 35) mengemukakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

7. Faktor Pendorong Untuk Belajar

Faktor-faktor belajar yang hanya memberikan petunjuk umum tentang belajar. Tetapi prinsip-prinsip itu tidak dapat dijadikan hukum belajar yang bersifat mutlak, kalau tujuan belajar berbeda maka dengan sendirinya cara belajar juga harus berbeda, contoh : belajar untuk memperoleh sifat berbeda dengan belajar untuk mengembangkan kebiasaan dan sebagainya. Karena itu, belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada.

Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan; siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan neural system, seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir, kegiatan motoris, dan sebagainya maupun kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat. Apa yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara kontinu di bawah kondisi yang serasi, sehingga penguasaan hasil belajar menjadi lebih mantap.
- 2) Belajar memerlukan latihan, dengan jalan: relearning, recalling, dan reviewing agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.
- 3) Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
- 4) Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar hasil baik. Sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi.
- 5) Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.

- 6) Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa. Besar peranannya dalam proses belajar. Pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.
- 7) Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar yang lebih mudah dan lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat berhubungan dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan.
- 8) Faktor minat dan usaha belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada tanpa minat. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya.
- 9) erasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil.
- 10) Faktor-faktor psikologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Badan yang lemah, lelah akan menyebabkan perhatian tak mungkin akan melakukan kegiatan belajar yang sempurna. Karena itu faktor psikologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya murid dalam belajar.
- 11) Faktor intelegensi. Murid cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-mengingat. Anak yang cerdas akan lebih mudah berpikir kreatif dan lebih cepat mengambil keputusan. Hal ini berbeda dengan siswa yang kurang cerdas, para siswa yang lamban.

Demikian beberapa faktor kondisional yang mempengaruhi belajar. Penjelasan lebih terperinci mengenai faktor-faktor tersebut dapat dipelajari lebih lanjut. Hamalik, Umar (2011, november, hlm 32-33).

Kesimpulan dari beberapa pendapat para ahli tersebut bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang terprogram dengan melibatkan sumber belajar sehingga dapat menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, bahwa faktor-faktor belajar merupakan suatu proses yang

menjadikan perubahan pada diri individu secara progressif sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

a. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Pembelajaran merupakan suatu upaya untuk membelajarkan siswa. Sedangkan belajar merupakan suatu kegiatan yang menghasilkan kemampuan baru yang bersifat permanen pada diri siswa dengan memandang belajar dan dapat di gambarkan sebagai berikut :

1) Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor faktor yang berasal dari individu. Seperti gangguan fisik seperti kurang berfungsinya organ-organ perasaan alat pancaindra, ketidak seimbangan mental, Kelemahan emosional Kelemahan yang di sebabkan oleh perasaan dan sikap yang salah seperti kurang perhatian dan minat terhadap pelajaran, malas dan sering bolos faktor faktor internal ini meliputi faktor fisik dan faktor psikis:

2). Faktor Fisik

Perkembangan fisik pada anak memiliki karakteristik yang berbeda baik sebelum maupun sesudah sesudah anak-anak. Perkembangan fisik pada anak perlu dipelajari dan dipahami oleh setiap guru, karena dipercaya bahwa segala aktivitas-aktivitas yang menyangkut mental serta pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh kondisi dan pertumbuhan fisik.

3). Faktor Psikis

Proses psikisosial melibatkan perubahan – perubahan dalam aspek perasaan, emosi dan kepribadian individu, perkembangan identitas diri, pola hubungan dengan anggota keluarga, teman, guru dan yang lainnya. Contoh yang mempengaruhi faktor psikis adalah kecerdasan, minat, bakat, dan sikap.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang timbul dari luar individu seperti sekolah sifat kurikulum yang fleksibel, terlalu berat beban belajar

(murid) dan mengajar (guru), metode mengajar kurang memadai kurang media pembelajaran keluarga yang kurang utuh atau harmonis keadaan ekonomi dan sikap orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya faktor eksternal mempengaruhi proses belajar dan pembelajaran antara lain :

1). Lingkungan

Faktor ini juga dapat disebut faktor luar. Dalam lingkungan anaknya diajarkan tentang nilai-nilai budaya setempat. Dengan faktor tertentu dan faktor lingkungan pula maka akan menghasilkan pola pertumbuhan dan perkembangan tertentu pula. Setiap individu lahir dengan hereditas tertentu.

2). Instrumental

Adalah alat atau sarana yang digunakan dalam proses belajar dan pembelajaran, berupa hardware dan software. Misalkan saja hardware saja seperti : buku-buku, kelas yang kondusif, cat dinding kelas yang sesuai dan membuat suasana nyaman, tempat duduk, taman, transportasi, perpustakaan, gedung. Dan software berupa program-program pendukung belajar peserta didik dan terdidik, yang berkaitan langsung dengan minat siswa belajar.

D. Macam – Macam Pembelajaran Problem Based Learning

Pendekatan saintifik yang telah dipaparkan terdahulu merupakan struktur umum dari keseluruhan proses pembelajaran yang menjadi standar proses pada kurikulum 2013. Adapun dalam pengembangannya, guru dapat mengisinya dengan beragam model pembelajaran. Ada tiga jenis model pembelajaran yang disarankan kurikulum 2013, yakni model pembelajaran penemuan, model pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran berbasis proyek.

Ketiga model pembelajaran tersebut tetap dijalankan dalam kerangka pendekatan saintifik, yakni diawali dengan pengamatan terhadap suatu objek atau sumber pembelajaran dan diakhiri dengan kegiatan mengkomunikasikan/mengkreasikan. Adapun perbedaan dari ketiganya terletak pada tujuannya.

- a. Model pembelajaran penemuan bertujuan untuk menemukan pengertian, ciri-ciri, perbedaan, persamaan suatu benda, konsep, ataupun objek-objek pembelajaran lainnya.
- b. Model pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi siswa terkait dengan kompetensi dasar tertentu.
- c. Model pembelajaran berbasis proyek bertujuan untuk mengerjakan karya atau kegiatan tertentu berkenaan dengan kompetensi dasar tertentu.

1. Pengertian Model Pembelajaran Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) Adalah model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari baik terasa maupun tidak terasa oleh siswa.

Barrow dalam Miftahul Huda (2014, hlm 131) mendefinisikan Problem Based Learning sebagai “ Pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut pertama-tama dalam proses pembelajaran”

Problem Based Learning (PBL) merupakan pendekatan yang efektif untuk mengajarkan proses-proses berpikir tingkat tinggi dengan situasi berorientasi pada masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Menurut Santyasa (dalam Ghofur: 2013), *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu strategi atau pendekatan yang dirancang untuk membantu proses belajar sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada pola pemecahan masalah yakni mulai dari analisis, rencana, pemecahan, dan penilaian yang melekat pada setiap tahap. Problem Based Learning (PBL) tidak disusun untuk membantu guru dalam menyampaikan banyak informasi tetapi guru sebagai penyaji masalah, pengaju pertanyaan, dan fasilitator.

Tan dalam Rusman (2012 hlm, 232) mengemukakan bahwa “*Problem Based Learning* merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada”.

Moffit (Rusman, 2012, hlm. 241) mengatakan “*Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensi materi dan pelajaran.

Problem Based Learning adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah masalah yang menuntut mahasiswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukandalam karier dan kehidupan sehari-hari.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran Problem Based Learning

Proses PBL akan dapat dijalankan bila pengajar siap dengan segala perangkat yang diperlukan (masalah0 formulir pelengkap dan lain-lain pemelajarpun harus sudah memahami prosesnya, dan telah membentuk kelompok-kelompok kecil, umumnya setiap kelompok menjealankan proses yang sering dikenal dengan proses 7 langkah.

1. Langkah 1:

Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas

Memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah. Langkah pertama ini dapat dikatakan tahap yang membuat setiap peserta berangkat dari cara memandang yang sama atas istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah.

2. Langkah 2 merumuskan masalah

Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasa hubungan-hubungan apa yang terjadi diantara fenomena itu. Kadang-kadang ada hubungan yang masih belum nyata antara fenomenanya, atau ada yang sub-masalah yang harus diperjelas dahulu

3. Langkah 3 menganalisis masalah

Anggota mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Terjadi diskusi yang membahas informasi factual (yang tercantum pada masalah ini), dan juga informasi yang ada dalam pikiran anggota. Brainstroming. (curah gagasan) dilakukan dalam tahap ini anggota kelompok mendapat kesempatan melatih bagaimana menjelaskan, melihat alternatif atau hipotesis yang terkait dengan masalah.

4. Langkah 4 menata gagasan anda dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam. Bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan; mana yang saling menunjang, mana yang saling bertentangan, dan sebagainya. Analisis adalah upaya emilah-memilah sesuatu menjadi suatu bagian-bagian yang membentuknya.

5. Langkah 5 memformulasikan tujuan pembelajaran. Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah mengetahui mana yang masih kurang, dan mana yang masih belum jelas. Tujuan pembelajaran akan dikaitkan dengan analisis masalah yang dibuat. Inilah yang akan menjadi dasar gagasan yang akan dibuat dilaporkan. Tujuan pembelajaran ini juga yang dibuat menjadi dasar penugasan-penugasan individu disetiap kelompok.

6. Langkah 6 : mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (diluar diskusi kelompok) Saat ini kelompok sudah tahu informasi apa yang tidak dimiliki dan sudah punya tujuan pembelajaran. Kini saatnya mereka harus mencari informasi tambahan itu, dan menentukan dimana hendak mencarinya. Mereka harus mengatur jadwal menentukan sumber informasi setiap anggota harus mampu belajar sendiri dengan efektif untuk tahapan ini, agar menjadi informasi yang relevan seperti misalnya menemukan kata kunci dalam pemilihan, memperkirakan taufik, penulis publikasi dari sumber pembelajaran. Pembelajaran harus : memilih, memringkas sumber pembelajaran itu dengan kalimatnya sendiri (ingatlah mereka untuk tidak hanya memindahkan kalimat dari sumber!) dan mintalah menulis sumbernya dengan jelas.

7. Keaktifan setiap anggota harus terbukti dengan laporan yang harus disampaikan oleh setiap individu/sub kelompok yang bertanggung jawab atas setiap tujuan pembelajaran, laporan ini harus disampaikan dan dibahas dipertemuan kelompok berikutnya (langkah9) Langkah 7 mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk dosen/ kelas dari laporan-laporan individu/ sub kelompok, yang dipresentasikan dihadapan anggota kelompok lain.

Sementara itu langkah –langkah pembelajaran PBL menurut Mohammad Nur (Rusmono, 2015, hlm. 81) langkah langkah model PBL adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Langkah Langkah Model Problem Based Learning

Tahap Pembelajaran	Prilaku Guru
1. Tahap 1 : Mengorganisasikan siswa kepada masalah	Guru menginformasikan tujuan –tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan – kebutuhan logistic penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.
2. Tahap 2 : Mengorganisasikan Siswa untuk belajar	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar berhubungan dengan masalah itu
3. Tahap 3 : Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi
4. Tahap 4 : Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman, video dan model serta membantu mereka berbagi karya mereka.
1. Tahap 4 :	Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	gunakan
--	---------

(diadaptasi dari mohammad Nur, 2006)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam strategi pembelajaran dengan menggunakan PBL, yang lebih dipentingkan adalah dari sesi proses dan bukan hanya sekedar hasil belajar yang diperoleh. Apabila proses belajar dapat berjalan secara maksimal maka kemungkinan besar hasil belajar yang diperoleh juga akan optimal.

3. Ciri – Ciri Model *Problem Based Learning*

Menurut Baron (Rusmono 2014, hlm. 74) adalah

- a. Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata
- b. Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah
- c. Tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa dan menurutnya harus : relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik berdasarkan informasi yang luas terbentuk secara konsisten dengan masalah lain dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran *Problem Based Learning* menurut baron meliputi kegiatan kelompok siswa melakukan kegiatan-kegiatan kelompok dan kegiatan perorangan dalam kelompok siswa melakukan kegiatan-kegiatan

1. Membaca kasus
2. Menentukan masalah mana yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran
3. Membuat rumusan masalah
4. Membuat hipotesis
5. Mengidentifikasi sumber informasi, diskusi, dan pembagian tugas,
6. Melaporkan mendiskusikan penyelesaian masalah yang mungkin, melaporkan kemajuan yang dicapai setiap anggota kelompok dan prestasi dikelas, kinerja yang efektif dari tugas-tugas belajar kelompok.

Sanjaya (Rusmono, 2014 hlm. 77) dalam PBL paling tidak terdapat lima kriteria dalam memilih materi pelajaran yaitu :

- a. Materi pelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik yang dapat bersumber dari berita, rekaman video dan lainnya
- b. Materi yang dipilih adalah bahan yang bersifat familiar dengan siswa, sehingga setiap siswa dapat mengikutinya dengan baik.
- c. Materi yang dipilih adalah bahan yang berhubungan dengan keperluan orang banyak (universal) sehingga dirasakan manfaatnya.
- d. Materi yang dipilih adalah bahan yang mendukung kompetensi yang harus dimiliki siswa sesuai kurikulum yang berlaku dan.
- e. Materi yang dipilih sesuai dengan minat siswa sehingga setiap siswa merasa perlu untuk mempelajarinya.

4. Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dalam materi penelitian guru implementasi kurikulum 2013 disebutkan bahwa kelebihan model PBL diantaranya:

- a) Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna
- b) Dalam situasi PBL, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- c) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

5. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Syaiful Bahri (2010) kekurangan PBL diantaranya :

- a) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa.
- b) Memerlukan waktu yang cukup banyak.
- c) Mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berpikir memecahkan permasalahan sendiri atau kelompok, yang kadang-kadang memerlukan berbagai sumber.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model PBL terdapat keunggulan terutama dalam meningkatkan hasil belajar siswa, kemampuan berpikir kritis, siswa dapat memecahkan masalah dan masalah-masalah yang

diselesaikan langsung berkaitan dengan kehidupan nyata. Adapun kelemahannya, siswa dituntut untuk aktif mencari sumber-sumber belajar, membutuhkan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.

6. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Rusman (2009, hlm, 232) mengataka karakteristik *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

- a. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada didunia nyata yang tidak terstruktur.
- c. Permasalahan membutuh perspektif ganda (Multiple Perspektif)
- d. Permasalahan, mennantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaanya dan evaluasisumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- h. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan
- i. Keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar
- j. PBL melibatkan evaluasi dan riview pengalaman siswa dan proses belajar.

7. Strategi Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Strategi pembelajaran dengan PBL menawarkan kebebasan siswa dalam proses pembelajaran. Panen (2001:85 hlm.74) mengatakan dalam strategi pembelajaran dengan PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Smith & Ragan (2002:3 hlm. 74), seperti dikutip Visser, mengatakan bahwa strategi pembelajaran PBL merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum.

Ciri-ciri strategi PBL, menurut Baron (2003:1 hlm.74), adalah (1) menggunakan permasalahan dalam dunia nyata, (2) pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah, (3) tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa, dan (4) guru berperan sebagai fasilitator. Kemudian “masalah” yang digunakan menurutnya harus: relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik; berdasarkan informasi yang luas; terbentuk secara konsisten dengan masalah lain; dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.

Keterlibatan siswa dalam strategi pembelajaran dengan PBL menurut Baron, meliputi kegiatan kelompok dan kegiatan perorangan. Dalam kelompok, siswa melakukan kegiatan-kegiatan: (1) membaca kasus, (2) menentukan masalah mana yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran, (3) membuat rumusan masalah, (4) membuat hipotesis, (5) mengidentifikasi sumber informasi, diskusi, dan pembagian tugas, (6) melaporkan, mendiskusikan penyelesaian masalah yang mungkin, melaporkan kemajuan yang dicapai setiap anggota kelompok, dan presentasi di kelas.

Salah satu kegiatan guru dalam strategi pembelajaran dengan PBL adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP dalam strategi pembelajaran dengan PBL disarankan Mohamad Nur berisi: (1) tujuan; (2) standar (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar); (3) prosedur yang terdiri atas: (a) mengorganisasikan siswa pada situasi masalah, (b) mengorganisasikan siswa untuk penyelidikan, (c) membantu penyelidikan individual dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan karya dan pameran, (d) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah; dan (e) asesmen pembelajaran siswa. Selanjutnya, untuk melaksanakan pembelajaran dengan strategi pembelajaran dengan PBL, ia memberikan lima tahap pembelajaran sebagai berikut.

Tabel 2.2 Strategi Pembelajaran PBL

Tahap Pembelajaran	Perilaku Guru
Tahap 1: Mengorganisasikan siswa kepada masalah	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.

Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu.
Tahap 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi.
Tahap 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan model, serta membantu mereka berbagai karya mereka.
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

(Diadaptasi dari muhamad Nur, 2006, p.62)

8. Peran Guru dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning

Upaya guru dalam menerapkan PBL menurut Adang Heriawan (2012, hlm. 9) adalah sebagai berikut :

- 1) Mengajukan masalah atau mengorientasikan siswa kepada masalah autentik, yaitu masalah kehidupan nyata sehari-hari.
- 2) Memfasilitasi/ membimbing penyelidikan misalnya melakukan pengamatan atau melakukan eksperimen/ percobaan.
- 3) Memfasilitasi interaksi siswa.
- 4) Mendukung belajar siswa.

E. Sikap Kerjasama

1. Sikap

Menurut Lange (Dr. Ahmad Susanto M.Pd) sikap tidak hanya jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak, jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya. Selanjutnya, Azwar mengungkapkan tentang struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, yaitu : komponen kognitif, afektif, dan konatif, komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap; komponen afektif, yaitu perasaan yang menyangkut emosional; dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang.

Thorpe (djali 2011, hlm. 114) mendefinisikan sikap sebagai “suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Disini Thorpe lebih menekankan pada kesiapan mental atau emosional seseorang terhadap suatu objek.

Allport (djali 2011, hlm. 114) mendefinisikan arti sikap adalah “suatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Definisi sikap menurut Allport ini menunjukkan bahwa sikap itu muncul seketika atau dibawa lahir tetapi disusun dan dibentuk melalui pengalaman serta memberikan pengaruh langsung kepada respons seseorang.

Jadi makna sikap yang terpenting adalah kecenderungan untuk bertindak berkenan dengan objek tertentu.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan diatas sikap belajar diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang tatkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik.

Brown (djali, 2011, jlm. 115) mengembangkan konsep sikap belajar melalui dua komponen yaitu Teacher approach (TA) dan education Acceptance (EA) berhubungan dengan pandangan siswa terhadap guru-guru tingkah laku mereka dikelas dan cara mengajar. Adapun education Acceptance terdiri atas penerimaan dan penolakan siswa terhadap tujuan yang dicapai; dan materi yang disajikan, praktik tugas, dan persyaratan yang ditetapkan disekolah.

Sikap belajar penting karena didasarkan peranan guru sebagai leader dalam proses belajar mengajar. Gaya yang diterapkan guru dalam kelas berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Guru dalam kelas berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa.

2. Pengertian Kerjasama

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasam manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Kerjasama juga menuntut interaksi antara beberapa pihak. Wenger (Huda,Miftahul,2014:49) menyatakan bahwa :Interaksi dengan orang lain dapat membantu individu menjalani proses pembelajaran yang lebih positif dibandingkan ketika ia hanya mengerjakannya sendiri. Dengan demikian, pemikiran ,gagasan, dan pemahaman akan selalu berkembang dalam diri individu , namun terlepas dari pengaruh orang lain atau masyarakat sekitarnya.

Menurut H. Kusnadi Dalam Rohayani (2016. Hlm, 17) mengartikan “kerjasama adalah sebagai dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan kepada suatu target atau tujuan tertentu”.

Anita Lie (2005 : 28) mengemukakan bahwa kerjasama merupakan hal sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah. Lebih jauh pendapat Anita Lie dapat diartikan bahwa tanpa adanya kerjasama siswa, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Melihat pentingnya kerja sama siswa dalam pembelajaran di kelas maka sikap ini harus dikembangkan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa sikap kerjasama siswa secara umum dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang pertama berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor yang kedua berasal dari luar diri siswa yang sedang melakukan proses kegiatan belajar.

3. Indikator Kerjasama

Menurut Chief dalam Ari Depiro (2015, hlm 34). indikator – indikator kerjasama meliputi hlm – hlm berikut:

1. Berpartisipasi, setiap anggota kelompok dalam melakukan tugas
2. Mendukung keputusan kelompok
3. Masing – masing anggota mengupayakan agar anggota kelompok mendapat informasi yang relevan.
4. Menghargai hasil yang dicapai.
5. Menghargai masukan dari semua anggota kelompok untuk membantu membuat keputusan.
6. Meminta ide dan pendapat dari semua anggota kelompok untuk membantu membuat keputusan.

Strategi yang ingin peneliti lakukan adalah untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar pada peserta didik untuk memberi kontribusi dan membantu menjelaskan dan memperkaya karakteristik kerjasama yang akan diterapkan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Fokus penelitian selanjutnya adalah kerjasama, kerjasama merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya.

G. Hasil Belajar

1. Definisi Belajar

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri atas dua kata yaitu “ hasil“ dan “belajar” yang memiliki arti yang berbeda. Oleh karena itu untuk memahami lebih mendalam mengenai makna hasil belajar.

Snelbeker (Rusmono,2014. hlm. 8) mengemukakan bahwa perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar,karena belajar pada dasarnya adalah bagaimana perilaku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman.

Sementara menurut Bloom (Sudjana, 2017. hlm. 3) Hasil belajar, menurut Bloom, merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

c. Ranah Psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati). Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Individu yang belajar akan memperoleh hasil dari apa yang telah dipelajari selama proses belajar itu.

Menurut Purwanto (1990:3), evaluasi dalam pendidikan adalah penafsiran atau penilaian terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa menuju kearah tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang ditetapkan dalam kurikulum.

Hasil penilaian ini pada dasarnya adalah hasil belajar yang diukur. Hasil penilaian dan evaluasi ini merupakan umpan balik untuk mengetahui sampai dimana proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

2. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses, sebagai suatu proses sudah barang tentu harus ada yang diproses (masukan atau input), dan hasil dari pemrosesan (keluaran atau output). Jadi dalam menganalisis kegiatan belajar dapat dilakukan dengan pendekatan analisis sistem.

Dalam proses belajar-mengajar di sekolah, maka yang dimaksud masukan mentah (raw input) adalah siswa, sebagai raw input siswa memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebagainya, sedangkan kondisi psikologis adalah minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya, dan sebagainya. Semua itu dapat mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajarnya (Ngalim Purwanto, 1993:107).

Faktor-faktor belajar yang hanya memberikan petunjuk umum tentang belajar. Tetapi prinsip-prinsip itu tidak dapat dijadikan hukum belajar yang bersifat

mutlak, kalau tujuan belajar berbeda maka dengan sendirinya cara belajar juga harus berbeda, contoh : belajar untuk memperoleh sifat berbeda dengan belajar untuk mengembangkan kebiasaan dan sebagainya. Karena itu, belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada.

Faktor-faktor itu adalah sebagai berikut :

1. Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan; siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan neural system, seperti melihat, mendengar, merasakan, berfikir, kegiatan motoris, dan sebagainya maupun kegiatan-kegiatan lainnyayang diperlukan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan minat. Apa yang telah dipelajari perlu digunakan secara praktis dan diadakan ulangan secara kontinu di bawah kondisi yang serasi, sehingga penguasaan hasil belajar menjadi lebih mantao.
2. Belajar memerlukan latihan, dengan jalan : relearning, recalling, dan reviewing agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.
3. Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
4. Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya. Keberhasilan akan menimbulkan kepuasan dan mendorong belajar hasil baik. Sedangkan kegagalan akan menimbulkan frustrasi.
5. Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.
6. Pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa. Besar peranannya dalam proses belajar. Pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman-pengalaman baru dan pengertian-pengertian baru.
7. Faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar yang lebih mudah dan lebih berhasil. Faktor kesiapan ini erat berhubungan dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan.

8. Faktor minat dan usaha belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada tanpa minat. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan di pelajari dirasakan bermakna bagi dirinya. Namun demikian, minat tanpa adanya usaha yang baik maka belajar juga sulit untuk berhasil.
9. Faktor-faktor psikologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar. Badan yang lemah, lelah akan menyebabkan perhatian tak mungkin akan melakukan kegiatan belajar yang sempurna. Karena itu faktor psikologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya murid tang belajar.
10. Faktor intelegensi. Murid cerdas akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingat-mengingat. Anak yang cerdas akan lebih mudah berpikir kreatif dan lebih cepat mengambil keputusan. Hal ini berbeda dengan siswa yang kurang cerda, para siswa yang lamban.

3. Langkah-Langkah Guru Meningkatkan Hasil Belajar

- a) Guru menciptakan kondisi belajar pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa kepada tujuan dan keberhasilan dalam proses maupun hasil pembelajaran.
- b) Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi semua siswa.
- c) Kegiatan pembelajaran perpusat pada siswa.
- d) Guru memperhatikan perbedaan individual siswa dimaksudnya agar guru mudah dalam melakukan pendekatan terhadap setiap siswa.

H. Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses perkembangannya kualitas potensi peserta didik tersebut. Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi.

Pengembangan kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun

2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Proses pembelajaran kurikulum 2013 diantaranya :

- 1) Proses pembelajaran di SD/MI berdasarkan tema
- 2) Proses pembelajaran didasarkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif melalui kegiatan pengamatan, menanya, menganalisis dan mengkomunikasikan.
- 3) Proses pembelajaran dikembangkan atas dasar karakteristik konten kompetensi.
- 4) Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi.

Pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip-prinsip berikut ini.

- 1) Kurikulum didasarkan pada standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan.
- 2) Kurikulum didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi.
- 3) Kurikulum didasarkan atas prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kompetensi Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap siswa (mastery learning) sesuai dengan kaidah kurikulum berbasis kompetensi.
- 4) Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya.
- 5) Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- 6) Kurikulum didasarkan kepada kepentingan nasional dan kepentingan daerah.
- 7) Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. (kemendikbud, 2014 hlm. 2-5)

I. Analisis dan Pengembangan Subtema Manusia dan Lingkungan

1. Ruang Lingkup Subtema Manusia dan Lingkungan

Ruang lingkup pembelajaran tematik di sekolah dasar secara umum meliputi dua aspek yaitu ruang lingkup keterpaduan dan prosesnya yang mencakup. a)

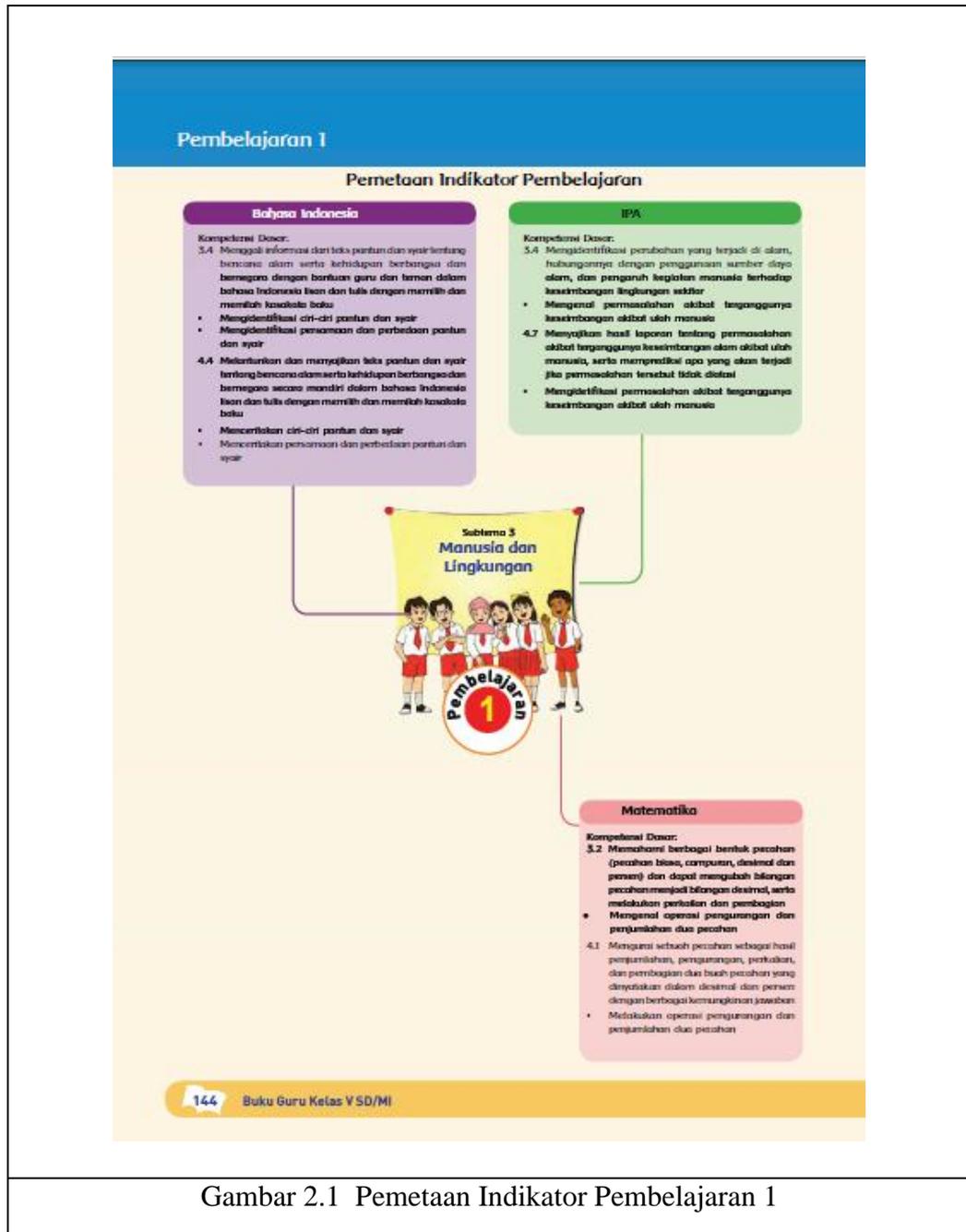
keterpaduan dalam mapel (integrasi vertikal) bersifat intradisipliner, b) keterpaduan antarmapel (integrasi horizontal) yang bersifat multidisipliner dan interdisipliner, c) keterpaduan luar mapel (transdisipliner) yang bersifat berbasis konteks melalui observasi. (Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013, 2014 hlm. 10).

Secara terperinci lingkup materi yang terdapat dalam kurikulum 2013 khususnya subtema Manusia dan Lingkungan adalah:

- 1) Muatan pelajaran PPKn yaitu menerapkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan
- 2) Muatan pelajaran Bahasa Indonesia yaitu Menggali informasi dari teks laporan buku tentang makanan dan rantai makanan, kesehatan manusia keseimbangan ekosistem, serta alam dan pengaruh kegiatan manusia.
- 3) Muatan Matematika yaitu Memahami arti rata-rata, median dan modus dari sekumpulan data.
- 4) Muatan IPS yaitu bentuk-bentuk dan sifat dinamika interaksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya, dan ekonomi.
- 5) Muatan IPA yaitu permasalahan akibat terganggunya keseimbangan alam akibat ulah manusia.
- 6) Muatan SBdP yaitu membuat karya kerajinan dari bahan keras
- 7) Muatan PJOK yaitu tentang permasalahan akibat terganggunya keseimbangan alam akibat ulah manusia.

2. Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema Pelestarian Lingkungan

1) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1



Gambar 2.1 Pemetaan Indikator Pembelajaran 1

2) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2



Gambar 2.2 Pemetaan Indikator Pembelajaran 2

3) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3

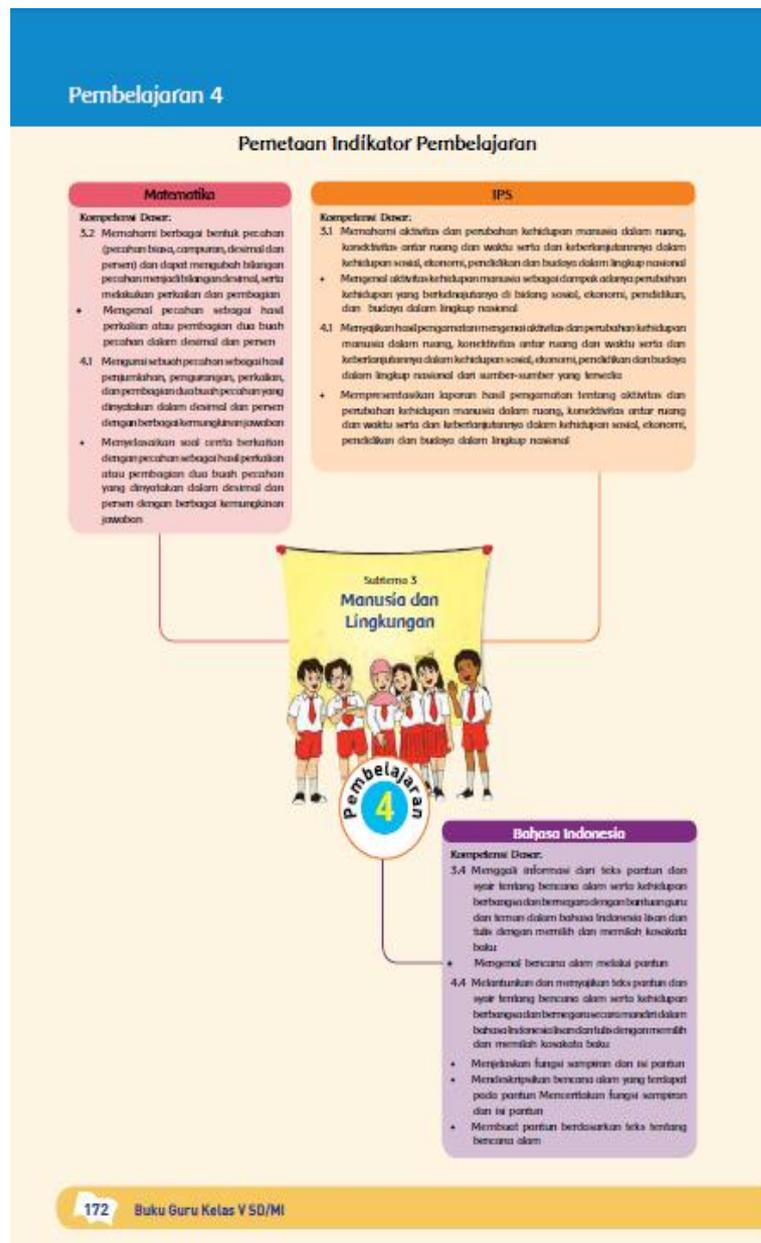
Pembelajaran 3

Pemetaan Indikator Pembelajaran



Gambar 2.3 Pemetaan Indikator Pembelajaran 3

4). Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4



Gambar 2.4 Pemetaan Indikator Pembelajaran 4

5) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 5

Pemetaan Indikator Pembelajaran

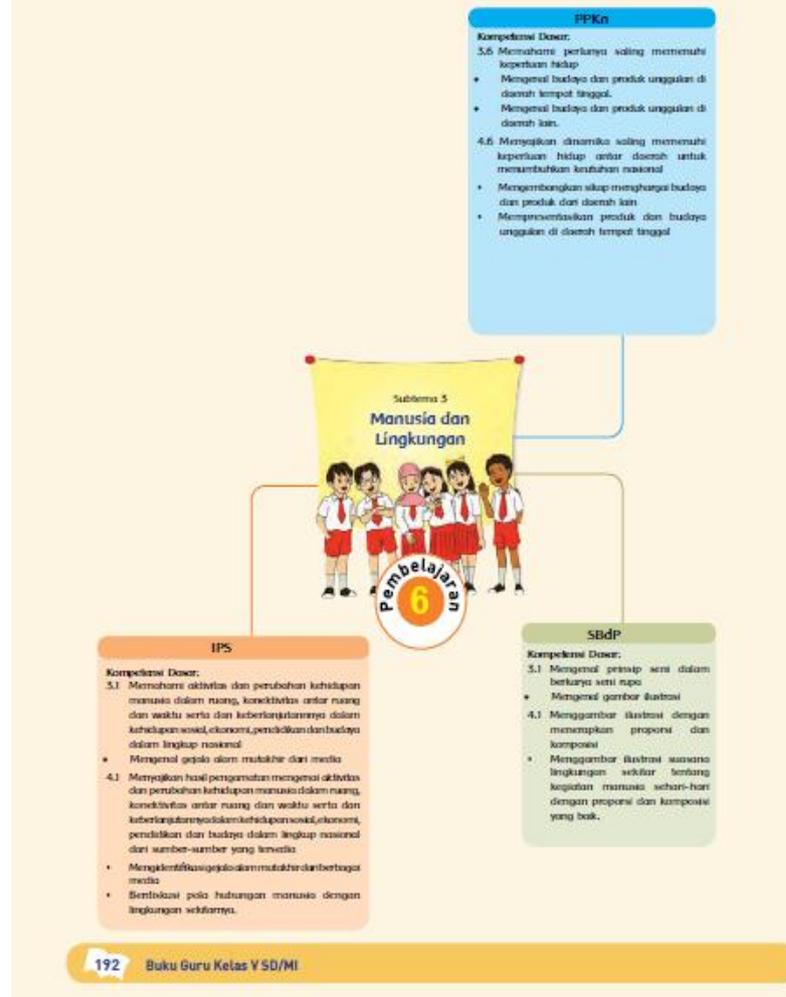


Gambar 2.5 Pemetaan Indikator Pembelajaran 5

6) Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 6

Pembelajaran 6

Pemetaan Indikator Pembelajaran



Gambar 2.6 Pemetaan Indikator Pembelajaran 6

J. Penelitian Terdahulu

Nama peneliti	: Ratih Nurry Hermawanti (2014).
Judul penelitian	: Penerapan model Problem Based Learnig untuk Peningkatan Pemahaman Konsep pada Tema Indahya Kebersamaan Subtema Keberagaman Budaya Bangsa (Penelitian Tindakan Kelas pada Pembelajaran 5 di Kelas IV Negri Citepus II Tahun Ajaran 2013-2014)
Masalah	: Hasil belajar siswa belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan sehingga menyebabkan rendahnya pemahaman konsep siswa, hal ini disebabkan oleh guru yang masih menggunakan metode ceramah saat pembelajaran.
Upaya pemecahan model	: Penggunaan metode ceramah dirubah dengan Masalah PBL
Hasil penelitian belajar	: Desain penelitian menggunakan model PTK yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukan hasil belajar pemahaman konsep siswa pada siklus 1 meraih presentase ketuntasan sebesar 61,4% pada tindakan siklus II yang merupakan perbaikan dan siklus 1 hasil pemahaman konsep mengalami peningkatan dengan presentase ketuntasan sebesar 86,4%
Kesimpulan	: Penerapan model PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep pada tema indahya kebersamaan pembelajaran 5 di kelas IV SDN Citepus III. Dengan demikian, penerapan model PBL dapat diterapkan pada pembelajaran tematik.

Nama peneliti	: Eni Karlina (2014)
Judul penelitian	: Penerapan model <i>Problem Based Learning</i> untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Bhakti Winaya Bandung pada subtema kebersamaan dalam keberagaman.
Masalah	: Hasil belajar siswa sebagai besar belum mencapai ketuntasan serta kurangnya penerapan aktivitas kerjasama siswa selama proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor yaitu factor guru yang masih menggunakan metode ceramah dan factor siswa yang belum berperan aktif serta siswa cenderung menerima informasi dari guru saja pada saat pembelajaran.
Upaya pemecahan	: Menggunakan model PBL
Hasil penelitian	: Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas, yang terdiri dari III siklus, setiap siklus terdiri dari beberapa tindakan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, analisis dan refleksi. Pada siklus I 60,7% dan kerjasama dikategorikan cukup baik, meningkat pada siklus II 85,7% dan kerjasama dikategorikan baik, meningkat pada siklus ke III 100% dan kerjasama dikategorikan baik.
Kesimpulan	: Model PBL dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Bhakti Winaya Bandung pada subtema kebersamaan dalam keberagaman. Dengan demikian, penerapan model PBL dapat diterapkan pada pembelajaran tematik.

K. Kerangka berpikir

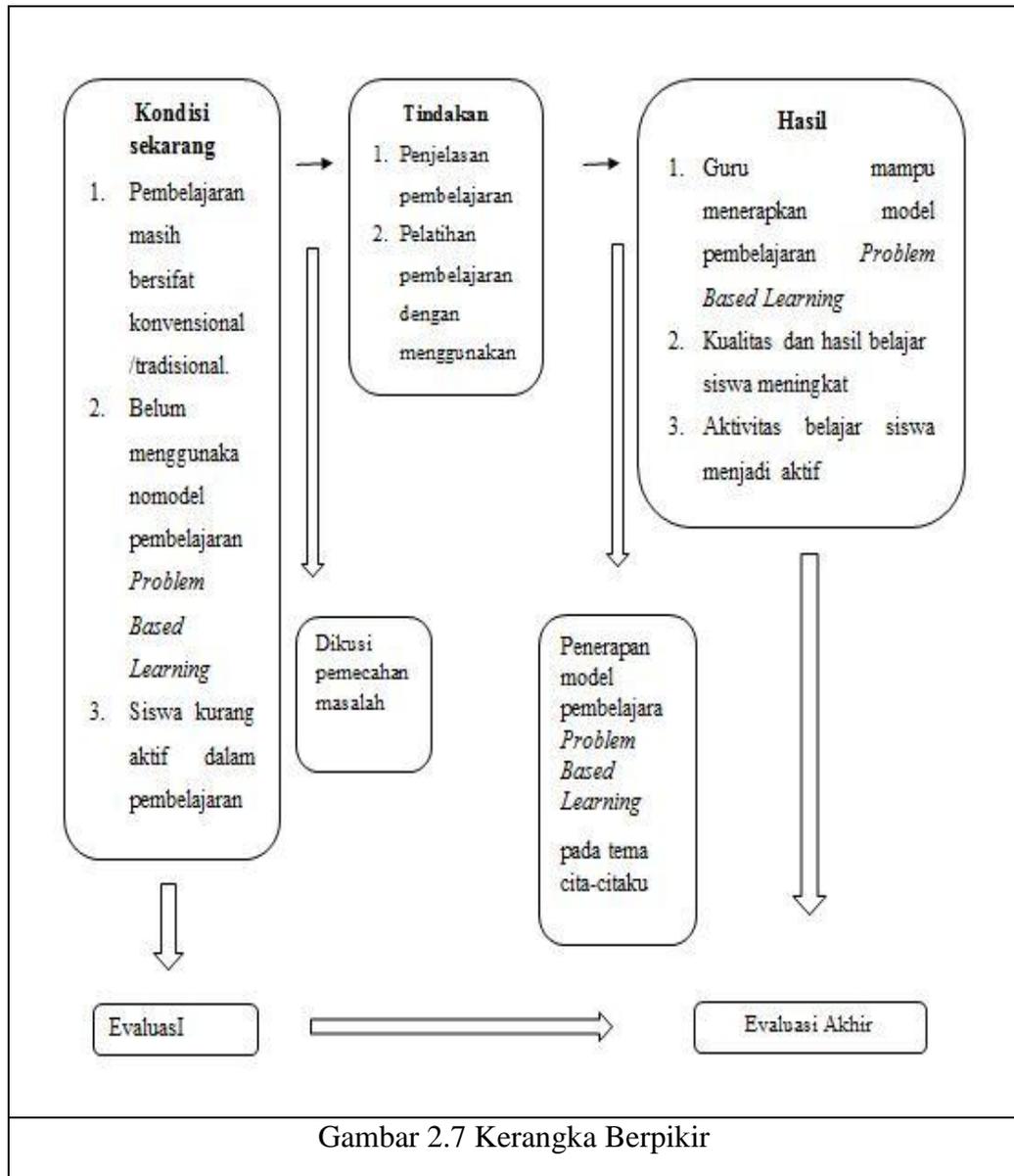
Hasil belajar siswa sebagai besar belum mencapai ketuntasan serta kurangnya sikap teliti siswa dalam mencemati setiap tugas yang diberikan guru. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru mendominasi kegiatan pembelajaran dan faktor siswa yang belum bisa berperan aktif, antusiasme belajar siswa rendah.

Pada subtema pelestarian lingkungan peneliti akan mencoba untuk mengajak siswa menemukan solusi dari masalah-masalah yang sering terjadi di lingkungan sekitar. Terutama dalam memanfaatkan barang-barang bekas yang masih bisa dipakai. Dengan begitu siswa akan diajak untuk berpikir lebih luas untuk menemukan solusi dari setiap masalah yang sering da di lingkungan sekitar terutama dalam masalah sampah. Setiap permasalahan yang akan diambil pada proses pembelajaran akan di sesuaikan dengan SK dan KD yang ada pada Subtema Pelestarian Lingkungan.

Bila siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran maka bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Lingkungan merupakan salah satu media yang baik dalam subtema pelestarian lingkungan, tapi bila siswa diajak turun langsung kelapangan, akan sulit mengkondisikannyadan disini peneliti akan menyesuaikan masalah yang diambil dengan keadaan lingkungan. Yang mana bila nantinya situasi tidak memungkinkan siswa terjun langsung ke lapangan maka penelitian akan mencari alternatif media lain yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Untuk itu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema pelestarian lingkungan yaitu dengan menggunakan model PBL.

Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti akan menerapkan model Problem based learning pada subtema pelestarian lingkungan dengan harapan hasil belajar siswa meningkat. Pembelajaran ini dapat melatih dan mengembangkan kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan sosial peserta didik yang dapat menjadi dan menciptakan peserta didik yang selalu melestarikan lingkungan.



Gambar 2.7 Kerangka Berpikir

L. Asumsi

Model *Problem Based Learning* adalah belajar dan pembelajaran diorientasikan kepada pemecahan sebagai masalah terutama yang terkait dengan aplikasi materi pelajaran di dalam kehidupan nyata salah satu model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pada subtema pelestarian lingkungan di kelas V SD Negeri Ciranjanggirang 1, dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui pendekatan PBL siswa mempresentasikan gagasannya, siswa berlatih merefleksikan persepsinya, mengargumentasikan dan mengkomunikasikan ke pihak lain sehingga guru pun memahami proses berpikir siswa, dan guru dapat membimbing serta mengintervensikan ide baru berupa konsep dan prinsip. Dengan demikian, pembelajaran berlangsung sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga interaksi antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa menjadi terkondisi dan terkendali.

M. Hipotesis

Menurut Iqbal Hasan (Mahmud 2011, hlm.133) mengatakan hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya sehingga harus diuji secara empiris (hipotesis berasal dari kata “hypo” yang berarti di bawah dan “thesa” yang berarti kebenaran). Hipotesis juga merupakan proposisi yang masih bersifat sementara dan masih harus diuji kebenarannya. Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian dan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia”.

Hipotesis di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Jika guru menerapkan model *Problem Based Learning* pada subtema Manusia dan lingkungan maka hasil belajar siswa kelas V SDN Ciranjanggirang 1 mampu meningkat.

- 2) Jika guru menerapkan model PBL sesuai dengan langkah-langkah pada subtema Manusia dan lingkungan maka hasil belajar siswa kelas V SDN Ciranjanggirang 1 mampu meningkat.
- 3) Jika guru menerapkan model PBL sesuai dengan strategi – strategi yang tepat pada subtema pelestarian lingkungan maka hasil belajar siswa kelas V SDN Ciranjanggirang 1 mampu meningkat.